

KEKERABATAN BAHASA MELAYU RIAU, BAHASA MINANGKABAU, DAN BAHASA BATAK TOBA: KAJIAN LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF**Rara Yunisha^{a,*} Ermanto^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: rarayunisha03@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai tiga tujuan utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menentukan persentase kekerabatan antara Bahasa Melayu Riau (BMR), Bahasa Minangkabau (BM), dan Bahasa Batak Toba (BBT). Kedua, untuk menentukan durasi pemisahan antara ketiga bahasa tersebut. Dan ketiga, bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk korespondensi bunyi di antara ketiganya. Metodologi penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan korespondensi bunyi, sedangkan analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase kekerabatan dan durasi pemisahan. Berdasarkan hasil analisis data, ada tiga kesimpulan yang dapat diambil. Pertama, persentase kekerabatan antara BMR dan BM sebesar 87,5 persen, antara BMR dan BBT sebesar 36 persen, dan antara BM dan BBT sebesar 35,5 persen. Kedua, pemisahan antara BMR dan BM terjadi sekitar 306 tahun yang lalu, dan pemisahan antara BMR-BM dan BBT terjadi sekitar 2.370 tahun yang lalu dimulai dari tahun 2024. Terakhir, korespondensi bunyi ditemukan pada 120 kosakata antara BMR dan BM, 188 kosakata antara BMR dan BBT, dan 156 kosakata antara BM dan BBT dari 500 instrumen data penelitian. Kesimpulannya, penelitian ini menetapkan bahwa BMR, BM, dan BBT dapat diklasifikasikan sebagai subfamili dari bahasa-bahasa induk Austronesia.

Kata kunci: kekerabatan bahasa, bahasa Melayu Riau, bahasa Minangkabau, bahasa Batak Toba**Abstract**

The research aims to achieve three main objectives. Firstly, it aims to determine the percentage of kinship between BMR, BM, and BBT. Secondly, it aims to determine the duration of separation between these three languages. And thirdly, it aims to describe the form of sound correspondence between them. The research methodology involves both qualitative and quantitative analysis. Qualitative analysis is utilized to describe sound correspondence, while quantitative analysis is employed to calculate the percentage of kinship and the duration of separation. Based on the findings of the data analysis, three conclusions can be drawn. Firstly, the percentage of kinship between BMR and BM is 87.5 percent, between BMR and BBT is 36 percent, and between BM and BBT is 35.5 percent. Secondly, the separation between BMR and BM occurred approximately 306 years ago, and the separation between BMR-BM and BBT occurred around 2,370 years ago starting from 2024. Lastly, sound correspondence was found in 120 vocabularies between BMR and BM, in 188 vocabularies between BMR and BBT, and in 156 vocabularies between BM and BBT out of the 500 research data instruments. In conclusion, the research establishes that BMR, BM, and BBT can be classified as a subfamily of Austronesian parent languages.

Keywords: language kinship, Malay language of Riau, Minangkabau language, Toba Batak language**PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki keberagaman yang sangat kaya dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman ini terdiri atas ras, etnis, agama, budaya, bahasa, dan adat istiadat. Salah satu keberagaman budaya bangsa Indonesia adalah kebhinekaan bahasa yang dimiliki. Bahasa tentu akan mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Perubahan dan perkembangan bahasa berbanding lurus dengan penuturnya serta dipengaruhi oleh gerak

migrasi penyebaran bahasa-bahasa induk (Keraf, 1996:34). Proses perkembangan bahasa tidak lepas dari adanya kekerabatan atau kekeluargaan yang merupakan hubungan antara manusia yang memiliki asal-usul istilah yang sama, baik melalui keturunan biologis dan sosial maupun budaya (Ermanto, 2020:15).

Pada awalnya, bahasa berasal dari satu induk asal yang masih memiliki kekerabatan pada masa lampau. Hubungan kekerabatan bahasa dapat ditentukan melalui analisis waktu pisah dan persentase bahasa yang berkerabat. Kekerabatan bahasa merupakan kumpulan bahasa yang tergolong dalam suatu kelompok bahasa yang memiliki sejarah perkembangan bahasa yang sama sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa-bahasa yang memiliki kekerabatan atau kemiripan pernah menjadi satu bahasa proto yang sama (Syafi'i, 2019:6).

Peneliti memilih bahasa Melayu Riau, bahasa Minangkabau, dan bahasa Batak Toba dijadikan objek penelitian memiliki beberapa alasan. Pertama, ketiga bahasa tersebut berada di wilayah/provinsi yang berdekatan dan berbatasan secara langsung, sehingga secara geografis ketiga bahasa ini tentu memiliki persamaan kosakata yang lebih besar dan historis yang sama dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang letak geografis pemakainya berjauhan. Kedua, adanya perpindahan penduduk karena masyarakat Minangkabau cenderung suka merantau dan berdagang, hal ini menyebabkan tingkat migrasi menjadi lebih tinggi dan menyebabkan terjadinya penyebaran bahasa. Ketiga, pengelompokan keluarga bahasa oleh Dyen (Keraf, 1996: 206) yang menyebut bahasa Melayu Riau, bahasa Minangkabau, dan bahasa Batak Toba masih tergolong ke dalam rumpun Austronesia, sehingga bahasa yang berasal dari satu moyang yang sama memiliki wujud kesamaan korespondensi atau kekerabatan baik pada tingkat fonologi maupun leksikal (Isiaqudin, 2019:2).

Selain ketiga alasan di atas, terdapat kemungkinan bahwa ketiga bahasa tersebut juga memiliki sejarah yang sama yang mengakibatkan kemiripan dari segi bahasa. Contohnya kata 'bengkak' dalam bahasa Minangkabau sama dengan 'bongkak' dalam bahasa Melayu Riau dan dalam bahasa Batak Toba juga berarti 'bongkak'. Selain persamaan kosakata, ketiga bahasa ini memiliki kata yang hampir serupa, namun terdapat beberapa fonem yang berbeda. Contohnya kata 'baru' dalam bahasa Minangkabau tetap disebut 'baru', dalam bahasa Melayu Riau terjadi pengurangan fonem /r/ sehingga menjadi 'bau', dan dalam bahasa Batak Toba terjadi penambahan fonem /i/ dan /m/ sehingga penyebutannya menjadi 'imbaru'.

Berdasarkan penjelasan dan simulasi data di atas, bahasa Melayu Riau, bahasa Minangkabau, dan bahasa Batak Toba juga memenuhi dua prinsip dalam teori migrasi bahasa menurut Keraf (1996:173). Pertama, wilayah asal bahasa-bahasa yang sekerabat merupakan wilayah yang saling berdekatan, dimana bahasa Melayu Riau, bahasa Minangkabau, dan bahasa Batak Toba termasuk ke dalam kelompok bahasa Western Malayo-Polynesian yang merupakan turunan dari bahasa Melayu Polinesia Purba atau Proto Melayu Polynesian. Kedua, dikarenakan jumlah migrasi yang mungkin direkonstruksi akan berbanding terbalik dengan jumlah gerak perpindahan dari tiap bahasa.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan memfokuskan pada kekerabatan bahasa, lama waktu pisah, dan bentuk korespondensi bunyi antara bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kuantan Singingi, bahasa Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota, dan bahasa Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Utara. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teori linguistik historis komparatif. Pentingnya penelitian ini terletak pada upaya melestarikan bahasa daerah yang kini mulai tergerus zaman, sekaligus untuk memperluas pemahaman kebahasaan baik terhadap bahasa Minangkabau maupun bahasa Melayu Riau dan bahasa Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua metode penelitian, yakni metode kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis perbandingan bahasa secara kuantitatif, penulis akan menetapkan persentase kata-kata kerabat antara BMR, BM, dan BBT serta mengelompokkannya berdasarkan persentase tersebut. Dari hasil perhitungan persentase kata berkerabat dalam kelompok bahasa BMR, BM, dan BBT, penulis dapat menghitung waktu pisah dan tahun pisah antara ketiga bahasa tersebut.

Objek pada penelitian ini adalah bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau, bahasa Minangkabau di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, dan bahasa Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Data yang digunakan pada penelitian ini berdasarkan 200 kosakata dasar Morris Swadesh dan 300 kosakata dasar budaya dalam BMR, BM, dan BBT. Untuk penelitian ini, diperlukan informan sebanyak sembilan orang, yakni tiga orang informan untuk tiap-tiap lokasi/daerah bahasa yang akan diteliti agar mendapatkan informasi yang akurat.

PEMBAHASAN

1. Tingkat Kekerabatan Bahasa Melayu Riau, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Batak Toba

Berdasarkan perhitungan teknik leksikostistik, kosakata kerabat antara tiga bahasa tersebut ditemukan: (1) antara BMR dengan BM sebanyak 175 kata kerabat; (2) antara BMR dengan BBT sebanyak 72 kata kerabat; (3) antara BM dengan BBT sebanyak 71 kata kerabat dari 200 kosakata dasar Swadesh dari ketiga bahasa yang diteliti.

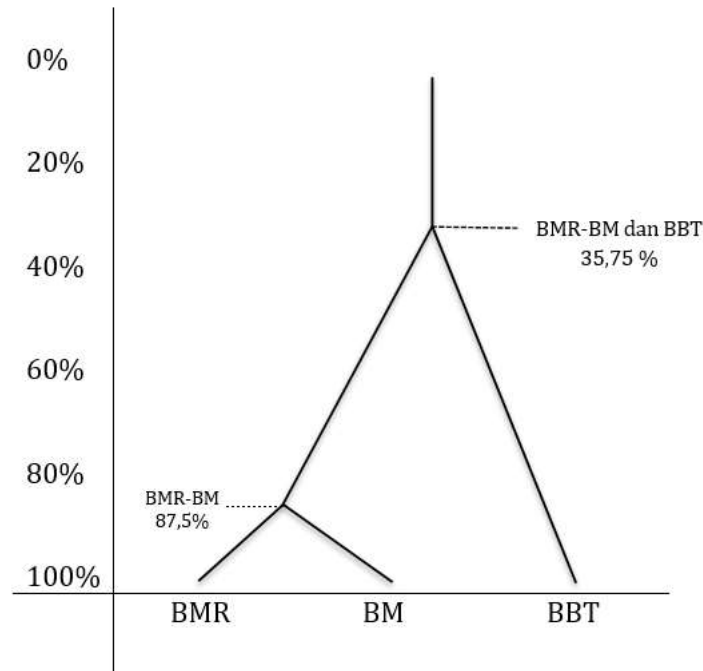
Untuk penetapan persentase tingkat kekerabatan antar bahasa dari ketiga bahasa itu digunakan rumus Crowley (1987:197) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Persentase kata kerabat BMR-BM} &= \frac{\text{jumlah kata kerabat}}{\text{jumlah kata dasar}} \times 100\% \\ &= \frac{175}{200} \times 100\% \\ &= 87,5\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase kata kerabat BMR-BBT} &= \frac{\text{jumlah kata kerabat}}{\text{jumlah kata dasar}} \times 100\% \\ &= \frac{72}{200} \times 100\% \\ &= 36\%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Persentase kata kerabat BM-BBT} &= \frac{\text{jumlah kata kerabat}}{\text{jumlah kata dasar}} \times 100\% \\ &= \frac{71}{200} \times 100\% \\ &= 35,5\%\end{aligned}$$

Berdasarkan jumlah persentase di atas, dapat ditentukan bahwa BMR sekelompok dengan BM dengan persentase kata kerabat sebanyak 87,5%. Untuk persentase kerabat bahasa BMR-BM dengan BBT ditentukan dari rata-rata jumlah persentase keduanya $((36\% + 35,5\%) : 2)$ yakni sebanyak 35,75%. Hubungan kekerabatan ketiga bahasa tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram Silsilah Kekerabatan Bahasa Melayu Riau, Minangkabau, dan Batak Toba

Berdasarkan hasil persentase kekerabatan antara ketiga bahasa tersebut dapat ditetapkan status tiga isolek (bahasa) yang diteliti. Penetapan tingkatan suatu isolek (bahasa) berdasarkan perhitungan persentase menggunakan teknik leksikostatistik sesuai pendapat Crowley (1987:193) dapat dipedomani berikut ini.

Tabel 1. Pengelompokan Isolek berdasarkan Persentase Kekerabatan

No	Tingkat Kekerabatan	Persentase Kekerabatan
1	dialek dari suatu bahasa	81-100%
2	bahasa dari satu subkeluarga	55-80%
3	subkeluarga dari satu keluarga	28-54%
4	keluarga dari satu turunan (<i>stock</i>)	13-27%
5	turunan (<i>stock</i>) dari satu pilum	5-12%

Berdasarkan hasil pengelompokan Crowley di atas, bahasa Melayu Riau dengan Bahasa Minangkabau yang memiliki persentase kekerabatan sebanyak 87,5 persen, kekerabatan kedua bahasa tersebut dapat diidentifikasi sebagai bahasa yang berbeda dari dialek dari suatu bahasa yang sama. Bahasa Batak Toba hanya memiliki persentase kekerabatan 36 persen dengan bahasa Melayu Riau dan 35,5 persen dengan bahasa Minangkabau, maka hubungan bahasa

Batak Toba dengan bahasa Melayu Riau dan Minangkabau dapat ditetapkan sebagai bahasa dari satu subkeluarga.

2. Waktu Pisah antara Bahasa Melayu Riau, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Batak Toba

Berdasarkan persentase kekerabatan bahasa Melayu Riau di Kabupaten Kuantan Singingi, bahasa Minangkabau Kabupaten Lima Puluh Kota, dan bahasa Batak Toba di Kabupaten Tapanuli Utara, dapat ditentukan lama waktu pisah antartetiga bahasa tersebut dengan menerapkan teknik glotokronologi melalui rumus (Crowley, 1987:201) yaitu:

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

(1) Lama waktu pisah BMR-BM (C=

$$87,5\%) t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

$$t = \frac{\log C}{2 \log 80,5}$$

$$t = \frac{133}{434}$$

t = 306 tahun yang lalu

$$\begin{aligned} \text{tahun pisah} &= 2024 - 306 \\ &= 1.718 \text{ M} \end{aligned}$$

(2) Lama waktu pisah BMR-BM dengan BBT (C=35,75%)

$$t = \frac{\log C}{2 \log r}$$

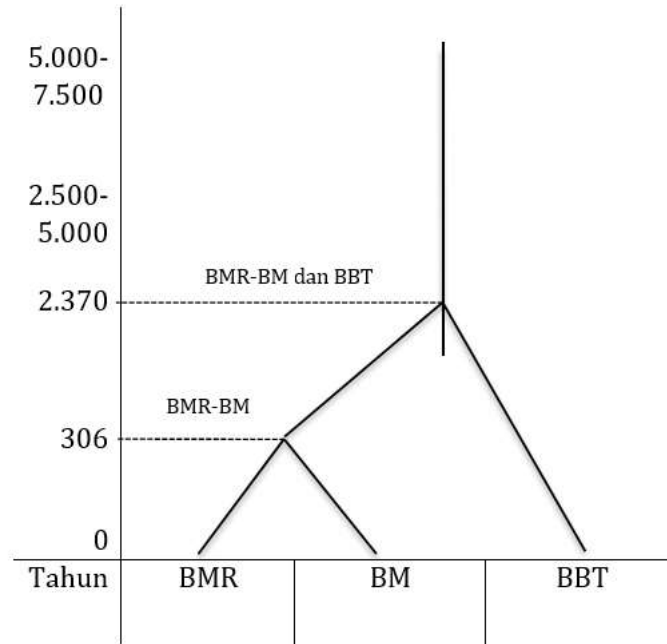
$$t = \frac{\log C}{2 \log 80,5}$$

$$t = \frac{1.029}{434}$$

t = 2.370 tahun yang lalu

$$\begin{aligned} \text{tahun pisah} &= 2024 - 2.370 \\ &= 346 \text{ SM} \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan teknik glotokronologi dengan nilai logaritma pada tabel logaritma, diperkirakan bahwa bahasa Melayu Riau dan bahasa Minangkabau mulai berpisah sekitar 306 tahun yang lalu dan antara bahasa Melayu Riau-Minangkabau dengan bahasa Batak Toba mulai berpisah sekitar 2.370 tahun yang lalu terhitung dari tahun 2024. Waktu pisah ketiga bahasa tersebut dapat digambarkan dengan diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Silsilah Waktu Pisah Bahasa Melayu Riau, Minangkabau, dan Batak Toba

Berdasarkan diagram di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Melayu Riau dan bahasa Minangkabau berasal dari dialek dari suatu bahasa, sedangkan bahasa Melayu Riau-Minangkabau dengan bahasa Batak Toba berasal dari bahasa dari satu keluarga.

3. Korespondensi Bunyi antara Bahasa Melayu Riau, Bahasa Minangkabau, dan Bahasa Batak Toba

a. Korespondensi Bunyi Bahasa Melayu Riau dan Bahasa Minangkabau

Perubahan fonem atau bunyi yang digunakan untuk mengetahui kekerabatan antara bahasa Melayu Riau dan bahasa Minangkabau dapat disimak pada paparan berikut.

Korespondensi bunyi dalam bentuk penggantian fonem /u/ ~ /a/ terjadi antara bahasa Melayu Riau dan bahasa Minangkabau. Hal ini dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Korespondensi Fonem BMR-BM /u/ ~ /a/

No	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh BMR-BM
1.	21. KS	berpikir	/u/ ~ /a/	bapikiu-bapikia
2.	4. KB	bibir		bibiu-bibia
3.	122. KS	air		ayiu-ayia
4.	199. KB	air		ayiu-ayia
5.	123. KS	mengalir		maḡaliu-maḡalia
6.	161. KB	kelapa		kambiu-kambia
7.	200. KB	air bak		ayiu ba?-ayia ba?
8.	242. KB	mata air		mato ayiu-mato ayia
Jumlah Korespondensi Fonem /u/ ~ /a/				8 Buah

Korespondensi bunyi dalam bentuk penggantian fonem /h/ ~ /θ/ terjadi antara bahasa Melayu Riau dan bahasa Minangkabau. Hal ini dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Korespondensi Fonem BMR-BM /h/ ~ /θ/

No	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh BMR-BM
1.	165. KS	jahat	/h/ ~ /θ/	jahe?-jae?
2.	96. KB	halaman		halaman-laman
Jumlah Korespondensi Fonem /h/ ~ /θ/				2 Buah

Korespondensi bunyi dalam bentuk penggantian fonem /θ/ ~ /i/ terjadi antara bahasa Melayu Riau dan bahasa Minangkabau. Hal ini dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 Korespondensi Fonem BMR-BM /θ/ ~ /i/

No	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh BMR-BM
1.	98. KS	telur	/θ/ ~ /i/	tolu-tolui
2.	196. KB	telur		tolu-tolui
Jumlah Korespondensi Fonem /θ/ ~ /i/				2 Buah

b. Korespondensi Bunyi Bahasa Melayu Riau dan Bahasa Batak Toba

Perubahan fonem atau bunyi yang digunakan untuk mengetahui kekerabatan antara bahasa Melayu Riau dan bahasa Batak Toba dapat disimak pada paparan berikut.

Korespondensi bunyi dalam bentuk penggantian fonem /j/ ~ /d/ terjadi antara bahasa Melayu Riau dan bahasa Batak Toba. Hal ini dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel 5 Korespondensi Fonem BMR-BBT /j/ ~ /d/

No	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh BMR-BBT
1.	5. KS	berjalan	/j/ ~ /d/	bajalan-mardalan
2.	262. KB	berjalan		bajalan-mardalan
3.	6. KS	jalan		jalan-dalan
4.	133. KS	hujan		ujan-udan
5.	227. KB	hujan		ujan-udan
6.	232. KB	jalan (sempit)		jalan sompik-dalan nasompit
Jumlah Korespondensi Fonem /j/ ~ /d/				6 Buah

Korespondensi bunyi dalam bentuk penggantian fonem /m/ ~ /θ/ terjadi antara bahasa Melayu Riau dan bahasa Batak Toba. Hal ini dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel 6. Korespondensi Fonem BMR-BBT /m/ ~ /θ/

No	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh BMR-BBT
1.	40. KS	minum	/m/ ~ /θ/	minum-inum
2.	141. KB	minuman		minuman-inuman
Jumlah Korespondensi Fonem /m/ ~ /θ/				2 Buah

Korespondensi bunyi dalam bentuk penggantian fonem /θ/ ~ /s/ terjadi antara bahasa Melayu Riau dan bahasa Batak Toba. Hal ini dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Korespondensi Fonem BMR-BBT /θ/ ~ /s/

No	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh BMR-BBT
1.	156. KS	tipis	/θ/ ~ /s/	tipi-tipis
2.	113. KB	gelas		gole-galas
3.	3. KB	betis		boti-bitis
Jumlah Korespondensi Fonem /θ/ ~ /s/				3 Buah

Korespondensi bunyi dalam bentuk metatesis terjadi antara bahasa Melayu Riau dan bahasa Batak Toba. Hal ini dapat disimak dari tabel di bawah ini.

Tabel 8. Bentuk Metatesis BMR-BBT

No	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh BMR-BBT
1.	32.KS	lidah	metatesis	lidah-dila
Jumlah Kosakata Metatesis BMR-BBT				1 Buah

c. Korespondensi Bunyi Bahasa Minangkabau dan Bahasa Batak Toba

Perubahan fonem atau bunyi yang digunakan untuk mengetahui kekerabatan antara bahasa Minangkabau dan bahasa Batak Toba dapat disimak pada paparan berikut.

Korespondensi bunyi dalam bentuk penggantian fonem /k/ ~ /t/ terjadi antara bahasa Minangkabau dan bahasa Batak Toba. Hal ini dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Korespondensi Fonem BM-BBT /k/ ~ /t/

No	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh BM-BBT
1.	67. KS	menjahit	/k/ ~ /t/	manjai?-manjait
2.	128. KS	langit		langi?-langit
3.	142. KS	berat		boke?-borat
4.	158. KS	sempit		sompi?-sompit
5.	160. KS	sakit		saki?-sahit
6.	15. KB	kumis		sungu?-sisungut
7.	232. KB	jalan (sempit)		jalan sompi?- dalam nasompit
8.	239. KB	langit		langi?-langit
9.	272. KB	ingat		inge?-ingot
10.	289. KB	obat		ube?-ubat
11.	124. KS	laut		loui?-laut
12.	240. KB	laut		loui?-laut
13.	132. KS	kabut		kabui?-habut
14.	233. KB	kabut		kabui?-habut
15.	200. KS	empat		ompe?-opat
16.	36. KB	tumit		tumi?-tummit
Jumlah Korespondensi Fonem /k/ ~ /t/				16 buah

Korespondensi bunyi dalam bentuk penggantian fonem /n/ ~ /θ/ terjadi antara bahasa Minangkabau dan bahasa Batak Toba. Hal ini dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Korespondensi Fonem BM-BBT /n/ ~ /θ/

No	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh BM-BBT
1.	35. KS	muntah	/n/ ~ /θ/	muntah-muta
Jumlah Korespondensi Fonem /n/ ~ /θ/				1 Buah

Korespondensi bunyi dalam bentuk penggantian fonem /θ/ ~ /a/ terjadi antara bahasa Minangkabau dan bahasa Batak Toba. Hal ini dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Korespondensi Fonem BM-BBT /θ/ ~ /a/

No	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh BM-BBT
1.	96. KB	halaman	/θ/ ~ /a/	laman-alaman
Jumlah Korespondensi Fonem /θ/ ~ /a/				1 Buah

Korespondensi bunyi dalam bentuk metatesis terjadi antara bahasa Minangkabau dan bahasa Batak Toba. Hal ini dapat disimak pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Bentuk Metatesis BM-BBT

No	No. Urut Data	Glos	Korespondensi Bunyi	Contoh BM-BBT
1.	32.KS	lidah	metatesis	lidah-dila
Jumlah Kosakata Metatesis BM-BBT				1 Buah

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang dilakukan terhadap bahasa Melayu Riau, bahasa Minangkabau, dan bahasa Batak Toba, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, hubungan kekerabatan antara bahasa Melayu Riau, bahasa Batak Toba, dan bahasa Minangkabau dapat dijabarkan ke dalam kategori pasangan kosakata yang terdiri atas (1) antara bahasa Melayu Riau dengan bahasa Minangkabau sebanyak 120 kata kerabat; (2) antara bahasa Melayu Riau dengan bahasa Batak Toba sebanyak 188 kata kerabat; (3) antara bahasa Minangkabau dengan bahasa Batak Toba sebanyak 156 kata kerabat dari 200 kosakata Swadesh dan 300 kosakata dasar budaya. Hasil analisis kosakata kerabat dari ketiga bahasa tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik leksikostatistik dengan metode kuantitatif, sehingga ditemukan (1) persentase kekerabatan antara bahasa Melayu Riau dengan bahasa Minangkabau sebanyak 87,5 persen; (2) persentase kekerabatan antara bahasa Melayu Riau dengan bahasa Batak Toba sebanyak 36 persen; dan (3) persentase kekerabatan antara bahasa Batak Toba dengan bahasa Minangkabau sebanyak 35,5 persen. Selanjutnya, hubungan antara bahasa Melayu Riau, bahasa Minangkabau, dan bahasa Batak Toba dapat ditetapkan sebagai bahasa dari suatu subfamili bahasa induk Austronesia.

Kedua, berdasarkan perhitungan teknik glotokronologi dengan menggunakan metode kuantitatif, maka lama waktu pisah antarbahasa Melayu dan bahasa Minangkabau sekitar 306 tahun yang lalu dan lama waktu pisah antarbahasa Melayu Riau-Minangkabau dengan bahasa

Batak Toba sekitar 2.370 tahun yang lalu terhitung dari tahun 2024. Berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya, diketahui bahwa antarketiga bahasa tersebut merupakan salah satu bukti etnis Melayu Riau, etnis Minangkabau, dan etnis Batak Toba itu berkerabat.

Ketiga, ditemukan korespondensi bunyi antara bahasa Melayu Riau dan bahasa Minangkabau sebanyak 120 kosakata, korespondensi bahasa Melayu dan bahasa Batak Toba sebanyak 188 kosakata, dan korespondensi bahasa Minangkabau dan bahasa Batak Toba sebanyak 156 kosakata, yaitu dengan bentuk penggantian fonem/bunyi sebanyak 274 kosakata, pengurangan fonem/bunyi sebanyak 114 kosakata, penambahan fonem/bunyi sebanyak 74 kosakata, dan bentuk metatesis sebanyak 2 kosakata dari 500 instrumen data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Crowley, T. (1992). *An Introduction to Historical Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Ermanto. (2020). *Linguistik Historis Komparatif: Teori dan Praktik Penentuan Kekerabatan Bahasa di Dunia*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Islaqudin, M. (2019). Kekerabatan Kosakata Bahasa Jawa dengan Bahasa Bali; Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Sapala*, 6(1).
- Keraf, G. (1996). *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Syafi'i, I. (2019). Leksikostatistik Lima Bahasa Nusantara: Bahasa Jawa, Bahasa Madura, Bahasa Sunda, Bahasa Bali, dan Bahasa Indonesia. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(1), 85-93.